

PUSAT STUDI ISLAM SUNDA PADA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Oleh:

Dr. Asep Supianudin, M.Ag.

Laboratorium Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung

asepsupianudin@uinsgd.ac.id

Abstrak

PUSAT STUDI ISLAM SUNDA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG: Ini adalah sebuah judul yang diwacanakan untuk dipahami dan disikapi bersama oleh civitas akademika Fakultas Adab dan Humaniora. Pada tahapan berikutnya, hal ini diharapkan menjadi salah satu bagian dasar untuk mendorong munculnya “kebijakan” Fakultas tentang pembentukan Pusat Studi Islam Sunda pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Keberadaan pusat studi ini adalah sesuatu hal yang penting untuk mewujudkan signifikansi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari fakultas lainnya yang mirip atau sama di beberapa perguruan tinggi lain, baik dalam lingkungan Diktis ataupun Dikti. Jalan kearah terwujudnya Pusat Studi ini sudah ditunjukkan oleh visi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan redaksi visi: *Unggul dan kompetitif pada bidang Adab dan Humaniora berbasis lokal Islam di Asean pada tahun 2025*. Hal yang perlu dilakukan berikutnya adalah mengagendakan kajian-kajian berikutnya, terutama kajian pada ranah peraturan-peraturan yang berlaku, kebijakan dan keorganisasian Fakultas Adab dan Humaniora. Luaran semua ini, akan mengantarkan kepada terwujudnya pusat studi ini.

Kata Kunci: Pusat Studi; Islam; Sunda; lokal; Fakultas Adab dan Humaniora

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia pada periode pemerintahan RI tahun 2014-2019 diposisikan pada Kementerian Riset dan Teknologi, berbeda dengan posisinya pada periode sebelumnya yang ditempatkan pada kementerian Pendidikan Nasional. Perubahan posisi seperti ini memberikan arti yang signifikan dalam arah dan kebijakan pendidikan tinggi yang walaupun tugas pokoknya masih tetap pada tiga bagian utama; pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Khusus lembaga pendidikan tinggi, ia mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk dapat menciptakan hasil pendidikannya yang mampu berkompetisi

dalam masyarakat dunia yang semakin mendasarkan pada pengetahuan (*knowledge based society*). Dalam satu kesempatan pidatonya, Menristek, Mohamad Nasir mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi harus mampu menghasilkan dua hal penting untuk menghadapi persaingan global dunia, yaitu: *pertama*, insan berkarakter dan kreatif yang berbasis pada penguasaan ilmu; *kedua*, inovasi teknologi melalui konvergensi berbagai cabang ilmu (<http://ristekdikti.go.id/open-53/>).

Sejalan dengan pernyataan ini, Dirjen Pendis Kemenag RI telah membuat arah kebijakan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang dituangkan dalam Arah Kebijakan dan Strategi Pendidikan Islam tahun 2015-2019. Arah dan kebijakan untuk PTKI lebih diarahkan kepada peningkatan akses, mutu, relevansi dan daya saing PTKI itu sendiri. Ada sekitar lima kebijakan yang dibuatkan oleh Dirjen Diktis dalam hal ini, yaitu: strategi dalam meningkatkan akses PTKI, strategi dalam meningkatkan kualitas layanan PTKI, strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan PTKI, strategi dalam meningkatkan kualitas hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat PTKI, dan strategi dalam meningkatkan hasil inovasi pada PTKI (<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?>).

Dari lima strategi itu, rupanya strategi ke-4 dan ke-5 yang dipandang bisa menjadi dukungan atas kehendak mendirikan suatu pusat studi pada suatu lembaga pendidikan tinggi termasuk pada suatu fakultas. Beberapa macam strategi Diktis pada strategi ke-4 menyebutkan; berupa peningkatan kemampuan peneliti di PTKI, penguatan budaya riset di lingkungan PTKI, peningkatan kemampuan riset dan pendidikan perdamaian sebagai bagian dari upaya mewujudkan pemahaman Islam rahmatan lilalamin. Ini semua lebih mengarahkan kepada kuatnya alasan pendirian suatu pusat studi.

Berkenaan dengan pentingnya suatu pusat studi, dan berkenaan dengan dibutuhkannya suatu lembaga pendidikan tinggi, Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin dalam suatu kesempatan pidatonya menyatakan bahwa PTKIN ataupun PTKIS seyogianya memiliki Pusat Studi Pancasila. Pernyataan ini disampaikan pada kesempatan pembukaan acara seminar sekaligus peresmian

yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Islam dan Pancasila (PSIP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 20 Nopember 2017 di Hotel Khatulistiwa Jatinangor Sumedang (<http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/berita>).

Pembentukan Pusat Studi Islam dan Pancasila di UIN Sunan Gunung Djati Bandung itu mempunyai alasan yang lebih berkenaan dengan fenomena kebangsaan sekarang ini. Akhir-akhir ini, kehidupan kebangsaan Indonesia mengalami suatu hal yang jika dibiarkan akan menggerogoti pemahaman terhadap Pancasila sebagai dasar bernegara dan berbangsa seluruh rakyat Indonesia.

Wacana pembentukan suatu pusat studi di Fakultas Adab dan Humaniora yang akan memfokuskan diri pada kajian keislaman dan kesundaan adalah suatu wacana yang mempunyai alasan kuat, paling tidak dalam ranah kelembagaan. Sementara dalam aspek is Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang notabene sebagai fakultas yang mengembangkan rumpun Agama dan Humaniora, secara kelembagaan mempunyai alasan kuat untuk mendirikan suatu pusat studi yang fokus studinya pada Islam dan Sunda. Studi Islam sebagai studi rumpun keagamaan, dan studi Sunda sebagai studi rumpun kehumanioraan dan sekaligus studi kelokalan atau kewilayahan.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan delapan sub-pembahasan, yaitu: nama dan pengertian, urgensi, distingsi, peta keberadaan, kelembagaan, langkah-langkah, tindak lanjut, dan luaran.

1. Nama dan Pengertian

Istilah pusat studi memang banyak dipakai untuk penamaan suatu lembaga yang dimaksudkan sebagai sebuah pusat pengkajian, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari suatu lembaga pendidikan tinggi ataupun lembaga lainnya, nonlembagam pendidikan tinggi. Namun istilah pusat studi bukan satu-satunya istilah yang dipakai, istilah lainnya yang dipakai adalah pusat kajian.

Perbedaannya hanya pada penggunaan kata studi dan kajian. Dalam kamus Standar Bahasa Indonesia kata studi bahkan diartikan dengan kata kajian dan telaah (Nur Azman, 2013: 418). Bahkan dalam Kamus Ilmiah Populer, kata studi

mengandung arti penelitian yang hampir sama dengan kata kaji yang juga mengandung arti selidiki dan teliti (M. Ridwan, tt: 239). Dengan demikian, penggunaan kata studi atau kajian yang digandengankan dengan kata pusat tidak menunjukkan kepada arti yang jauh berbeda, bahkan boleh dikatakan mengandung arti yang sama.

Pilihan penggunaan istilah antara studi dan kajian bisa disepakati oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembentukan suatu pusat studi atau pusat kajian di Fakultas Adab dan Humaniora ini. Namun, kata studi dalam banyak penggunaan lebih familier daripada kata kajian. Dengan demikian, jika pemilihannya mengacu kepada istilah pusat studi adalah pilihan yang didasarkan kepada penggunaan istilah yang familier.

Kata liannya yang dihubungkan dengan istilah pusat studi ini adalah Islam dan Sunda. Kata Islam dalam konteks kelembagaan fakultas adalah kata yang tidak bisa dilepaskan. Penggunaan kata ini mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa Fakultas Adab dan Humaniora adalah satu dari sekian fakultas yang berada dalam lembaga pendidikan tinggi yang bernama Universitas Islam. Dengan demikian, penggunaan istilah Islam adalah alasan kelembagaan yang sulit dihindari.

Istilah lainnya adalah disematkan kepada pusat studi ini adalah Sunda. Penggunaan istilah ini sangat mungkin menjadi hal perdebatan. Kata Sunda bisa menunjuk kepada arti etnis, juga bisa menunjuk kepada arti geografis. Jika menunjuk kepada arti etnis, maka istilah Sunda adalah orang yang bukan hanya berdomisili di “tataran” Sunda, tetapi juga yang berada di daerah lainnya. Dan jika menunjuk kepada arti geografis, maka ini akan menunjukkan kepada suatu batasan geografis yang didefinisikan sebagai “tataran Sunda”.

Baik menunjuk kepada arti etnis ataupun kepada arti geografis, Istilah Sunda sangat mungkin bisa digunakan untuk melengkapi nama pusat studi ini, paling tidak, istilah ini mempunyai korelasi kekerabatan makna kata dengan redaksi visi Fakultas Adab dan Humaniora UIN sunan Gunung Djati Bandung ini, yaitu *Unggul dan Kompetitif dalam kajian Adab dan Humaniora berbasis Lokal Islam di Asean pada tahun 2025*. Frase *lokal Islam* pada pada redaksi visi ini mempunyai kekerabatan makna dengan Sunda, dengan alasan secara geografis keberadaan

Fakultas ini berada pada suatu daerah yang diidentifikasi sebagai tataran Sunda. Namun perdebatan pengertian Sunda yang akan berimplikasi kepada wilayah kajian atau penelitian dari pusat studi ini, bisa dikembangkan pada agenda-agenda penerbitan naskah akademik lanjutan dari pusat studi ini.

Dengan demikian, pilihan sementara, nama untuk suatu pusat studi ini bernama Pusat Studi Islam Sunda Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mungkin bisa disingkat dengan PSIS-FAH Bandung. Atau bukan tidak mungkin, dalam perkembangannya muncul alternative lain untuk nama dan istilah pusat studi ini.

2. Urgensi

Keberadaan suatu pusat studi pada suatu fakultas merupakan suatu kemestian. Hal ini didasarkan kepada tugas pokok dan fungsi suatu fakultas dalam suatu lembaga pendidikan tinggi. Tiga hal yang menjadi tugas pokok suatu lembaga pendidikan ini; pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat adalah alasan utama untuk terwujudnya suatu pusat studi.

Pertimbangan lainnya yang dipandang mendukung terhadap keberadaan pusat studi ini adalah peningkatan daya saing antar fakultas yang sama dalam lingkup Kementerian Agama, atau sesama fakultas yang mirip dalam lingkup perguruan tinggi sewilayah. Keberadaan suatu pusat studi di suatu fakultas dimungkinkan akan menambah wahana kreatifitas untuk membangun kemandirian dan publikasi popularitas diri. Semua ini akan berujung kepada nilai daya saing yang tinggi dan sekaligus daya tawar yang tinggi dalam kancah pendidikan dan penelitian.

3. Distingsi

Nama suatu pusat studi dengan *Pusat Studi Islam Sunda* dalam penelusuran dengan media google hingga bulan Pebruari 2018 ini belum ditemukan penggunaannya untuk sebuah pusat studi. Nama-nama yang lain yang mengambil sebagian kata dari frase itu sudah ada, seperti *pusat studi Islam* ataupun *pusat studi Sunda*. Nama *Pusat Studi Islam* sudah digunakan diantaranya oleh Universitas

Islam Indonesia (UII) sejak tahun 1997 di Yogyakarta dengan singkatan PSI-UII. (psiuii.com). Nama ini juga sudah digunakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Unisma Bekasi untuk menamai suatu kegiatannya dengan nama Pusat Studi Islam dengan disingkat PUSI (www.unismabekasi.com). Sementara, nama *Pusat Studi Sunda* sudah digunakan diantaranya oleh sebuah Yayasan yang menamakan diri *Yayasan Pusat Studi Sunda* yang didirikan oleh Prof. Ajip Rosidi di Bandung sejak tahun 2002 (<http://su.wikipedia.org>).

Dengan demikian, nama *Pusat Studi Islam Sunda* sebagai sebuah nama pusat studi masih merupakan nama yang belum digunakan pihak lain. Maka, jika digunakan sebagai nama bagi sebuah pusat studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung bisa merupakan sebuah pusat studi yang mempunyai kekhasan tersendiri. Dan kekhasan inilah akan menjadi lahan yang subur untuk agenda dan program selanjutnya.

4. Peta Keberadaan

Penelusuran hingga akhir Pebruari 2018 ini keberadaan pusat studi baik yang berada dalam lembaga pendidikan ataupun dalam lembaga yayasan sudah cukup banyak. Pada tahun 2017, Universitas Indonesia (UI) telah memiliki 65 pusat studi atau pusat kajian dalam istilah UI (<http://www.ui.ac.id/penelitian/research-center.html>). Dan rupanya pusat studi yang terbanyak adalah di UI ini.

Untuk lingkup wilayah Priangan, khususnya Bandung, pusat studi yang berada pada lembaga pendidikan tinggi, seperti Unpad terdapat cukup banyak. Untuk Fakultas Kedokteran saja mempunyai 16 pusat studi, dan belum didapatkan data yang menyeluruh berapa banyak pusat studi di Unpad ini.

Di UIN Bandung hingga Pebruari 2018 ini baru terdapat dua pusat studi, yaitu Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) dan Pusat Studi Islam dan Pancasila (PSIP). PSGA di UIN Bandung ini menjadi sebuah pusat studi yang berada dalam bagian keorganisasian UIN Bandung, sehingga pusat studi ini mempunyai posisi struktural dalam tata keorganisasiannya. Sedangkan untuk PSIP, belum didapatkan informasi yang jelas tentang keberadaan pusat studi ini dalam kelembagaan UIN Bandung.

5. Kelembagaan

Kelembagaan suatu pusat studi merada pada dua model kelembagaan, yaitu; lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat. Lembaga pemerintah diantaranya berupa lembaga pendidikan tinggi negeri, sementara lembaga masyarakat diantaranya berupa yayasan. Jadi keberadaan suatu pusat studi bisa berada dalam lembaga pemerintah (pendidikan tinggi negeri) ataupun dalam lembaga suatu yayasan.

Dalam konteks lembaga pendidikan tinggi (negeri) terdapat dua pilihan cara pembentukan kelembagaan pusat studi ini, yaitu; berada menjadi bagian secara structural dalam kelembagaan pendidikan tinggi itu, dan menjadi lembaga fungsional saja dengan tidak menjadi bagian secara structural dalam kelembagaan tersebut.

Jika pilihannya jatuh pada pilihan pertama, maka keberadaan pusat studi ini harus mendapatkan kesepakatan dan kesepahaman dalam tata kelola keorganisasian pendidikan tinggi ini dan mendapatkan pengesahan oleh peraturan yang menaunginya. Dan tentunya akan terdapat aturan turunannya yang mengatur keberadaan pusat studi ini.

Jika pilihannya jatuh pada pilihan kedua, maka peraturan yang menjadi dasar utamanya adalah peraturan yang menyebutkan tentang kebebasan berorganisasi, sehingga keberadaan pusat studi di suatu fakultas tidak menjadi bagian secara structural dalam keorganisasian fakultas. Ia hanya menjadi lembaga fungsional yang menjalankan fungsi akademik dalam suatu rumpun keilmuan suatu fakultas. Sumber daya manusia dan sumber daya materialnya tidak berhubungan langsung dengan keorganisasian fakultas.

Salah satu manajemen yang mungkin bisa dipilih dalam pilihan kedua ini adalah: Dewan Pakar, Direktur, Sekretaris Jendral, Divisi dan Staff Ahli. Prinsip dan mekanisme untuk semua ini bisa dibuatkan secara bersama dengan wujud akhir sebuah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

6. Langkah-langkah

Naskah ini adalah berupa naskah akademik yang mengawali wacana pembentukan suatu pusat studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang direncanakan bernama *Pusat Studi Islam Sunda* (PSIS), atau nama lain yang mungkin muncul dalam perkembangannya.

Pembuatan naskah akademik adalah langkah akademik yang berupaya untuk memberikan landasan konseptual dan teoretik atas kehendak pembuatan pusat studi ini. Dan mestinya dilanjutkan dengan langkah-langkah selanjutnya, seperti langkah-langkah untuk membangun kesepakatan dan kehendak yang sama yang diwujudkan dalam nota kesepakatan dan kehendak bersama. Kemudian langkah pengesahan secara hukum. Setelah itu pembuatan aturan intern dan mekanisme kerja serta agenda-agenda tindak lanjut lainnya.

7. Tindak lanjut

Naskah ini masih pada ranah akademik untuk memberikan alasan konseptual dan teoretik. Tentunya, naskah ini bukan satu-satunya naskah yang dipandang cukup untuk memberikan alasan dari ranah ini, sangat mungkin ada naskah-naskah lainnya yang diharapkan muncul, baik yang bersifat mendukung ataupun membantah. Dan pada ranah ini, dukungan ataupun bantahan adalah sesuatu hal yang logis, karena pasti didasarkan atas persepsi dan sudut pandang yang berbeda.

Sebagai tindak lanjut dari ini, sebaiknya dihadirkan naskah berikutnya untuk menghadirkan persepsi yang lain, sehingga diharapkan mendapatkan masukan keragaman dan kekayaan persepsi atas kehendak ini.

Jika pada ranah ini dipandang cukup, bisa dilanjutkan dengan ranah lainnya sebagaimana telah disebutkan pada subjudul langkah-langkah. Dan sebaiknya, tahapan akademik ini menghasilkan deskripsi urgensi yang singkat, misal berupa *policy brief*.

8. Luaran

Luaran yang diprediksikan adalah terwujudnya naskah akademik yang dapat mendorong munculnya kebijakan kearah pembentukan *Pusat Studi Islam Sunda Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Sebagai naskah akademik, naskah ini akan berwujud menjadi suatu teks yang merdeka. Maksudnya adalah bahwa naskah ini akan menjadi teks yang bisa dibaca kapan saja, walaupun tidak lagi berhubungan dengan konteks upaya pembentukan suatu pusat studi di Fakultas Adab dan Humaniora ini. Dalam bahasa yang lebih praktis, naskah ini akan tetap ada sebagai suatu produk akademis dengan tidak bergantung kepada berhasil atau tidak berhasilnya perwujudan Pusat Studi Islam Sunda Fakultas Adab dan Humaniora.

C. Simpulan

Naskah ini hanyalah berupa naskah akademik. Naskah ini berupaya memberikan alasan konseptual dan teoretis atas suatu kehendak mewujudkan suatu pusat studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan nama *Pusat Studi Islam Sunda Fakultas Adab dan Humaniora (PSIS-FAH)*.

Naskah ini menyajikan delapan sub-pembahasan yang menurut penulis sangat berkaitan dengan upaya ini. Namun, sangat disadari pasti ada konsep dan deskripsi lainnya yang lebih bisa dihadirkan untuk mendukung ataupun membantah naskah ini, dan itu adalah sesuatu hal yang sah dan rasional.

Naskah ini hanya bagian awal, dan pasti harus ada agenda dan acara berikutnya. Semoga naskah ini bermanfaat.

Daftar Pustaka

Nur Azman. 2013. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Bandung: Fokusmedia.

Ridwan., M. tt. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Pustaka Indonesia

<http://www.uinsgd.ac.id/>

<http://ristekdikti.go.id/>

<http://suarapesantren.net/pusat-studi-pesanten-ppsp/>

<http://Jurnalsuhuf.kemenag.go.id/>

<http://pendis.kemenag.go.id/>

<http://lppm.uny.ac.id/pusat-studi-budaya>

<http://www.kairaga.com/tag/pusat-studi-sunda>